

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang dapat mengancam serta mengganggu aktivitas normal kehidupan masyarakat, yang terjadi akibat perilaku atau perbuatan manusia maupun akibat anomali peristiwa alam (Sigit, 2018).

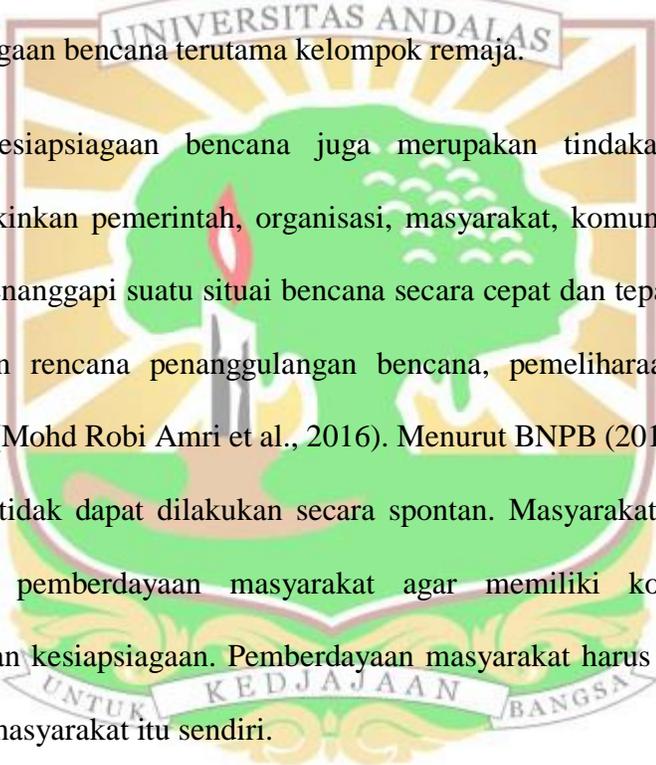
Indonesia merupakan salah satu negara yang sering dilanda bencana, hal ini disebabkan oleh letak Indonesia yang berdekatan dengan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Ketiga lempeng tersebut bergerak dan saling bertumbukan sehingga Lempeng Indo-Australia menunjam ke bawah lempeng Eurasia dan menimbulkan gempa bumi, tsunami, jalur gunung api, dan sesar atau patahan (BNPB, 2017). Indonesia merupakan daerah rawan bencana disebabkan oleh letaknya yang berada di *Ring of Fire*, sehingga memiliki kerentanan yang tinggi

terhadap bencana geologi seperti bencana gempa bumi, letusan gunung berapi, gerakan tanah/longsor, dan tsunami (Deby, A. C., 2019)

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang sering mengalami bencana alam. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat mencatat pada tahun 2019, provinsi ini menjadi salah satu dari 5 provinsi tertinggi kejadian bencana dengan data tercatat selama tiga tahun terakhir (2017-2019) telah terjadi 1.797 kejadian bencana alam antara lain tanah longsor (293), banjir (440), banjir bandang (100), gempa bumi (367), gelombang pasang laut (56), angin puyuh/ angin puting beliung/ topan (191), gunung meletus (14), kebakaran hutan (145), kekeringan (191). Dampaknya tercatat 10 orang korban jiwa, 78 orang luka-luka dan 3.026 jiwa sempat mengungsi secara materil, kejadian tersebut mengakibatkan 703 rumah rusak, 25 rumah ibadah, 22 sekolah dan 2 ruas jalan rusak (BNPB, 2020)

Kondisi Indonesia yang rentan bencana ini seharusnya dapat diimbangi dengan upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana agar masyarakat dapat memahami risiko yang dapat timbul akibat kejadian bencana dan dapat mengurangi dampak dari bencana tersebut. Kesiapsiagaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam upaya mengurangi risiko bencana dengan menumbuhkan kesadaran pada diri setiap individu serta membantu meningkatkan pengetahuan akan bencana (Sari, dkk., 2022). Kesiapsiagaan bencana adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan

terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Menurut (LIPIUNESCO/ISDR, 2006) kesiapsiagaan bencana dikelompokkan menjadi lima parameter yaitu pengetahuan sikap, perencanaan kedaruratan, kebijakan kesiapsiagaan, sistem peringatan, dan mobilisasi sumber daya. Seluruh komponen masyarakat dapat disadarkan dan dilibatkan mengenai upaya kesiapsiagaan bencana terutama kelompok remaja.



Kesiapsiagaan bencana juga merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna, termasuk menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil (Mohd Robi Amri et al., 2016). Menurut BNPB (2017), kesiapsiagaan bencana tidak dapat dilakukan secara spontan. Masyarakat harus mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat agar memiliki kompetensi dalam melakukan kesiapsiagaan. Pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari unit terkecil masyarakat itu sendiri.

Tingginya potensi jumlah masyarakat terpapar ancaman bencana menunjukkan bahwa masyarakat terutama keluarga perlu untuk meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam menghadapi situasi kedaruratan. Keluarga memiliki peran penting dalam pengurangan risiko bencana karena keluarga merupakan struktur

masyarakat terkecil pertama yang memberikan sosialisasi kepada setiap anggota keluarganya. Keluarga dapat memberikan sosialisasi pendidikan bencana sejak dini terutama kepada anak-anak atau kelompok beresiko. Sosialisasi dapat diberikan dalam bentuk pengenalan potensi, bentuk-bentuk bencana, cara menyelamatkan diri dalam kondisi bencana, cara membuat nyaman secara psikologis, penyampaian tas siaga bencana, dll. (BNPB, 2018)

Fatmadona & Sabri (2014) mengatakan kesiapsiagaan terkait bencana alam khususnya gempa bumi sangat rendah sekali. Hal ini dapat dilihat dari beberapa keluarga yang tinggal di pesisir pantai Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang memiliki rencana tanggap darurat yang kurang dalam menghadapi bencana dimana keluarga tersebut mengatakan bahwa mereka hanya pasrah apabila terjadi gempa bumi. tidak semua keluarga pernah mengikuti pelatihan simulasi bencana dan mendengar apa yang harus dilakukan pada saat bencana. Sebagian besar dari keluarga tersebut hanya berpatokan pada perubahan alam dan atau cuaca dari arah laut.

BNPB (2018) pada saat bencana besar Hanshim-Awaji Jepang, menunjukkan bahwa korban yang selamat sebagian besar di tolong oleh keluarga (31,9%), yang lainnya ditolong oleh teman/keluarga, orang lewat dan paling rendah ditolong oleh regu penyelamat (1,7%). Hal ini membuktikan bahwa peran masyarakat terutama keluarga sangat penting dalam upaya penyelamatan saat terjadi bencana.

Pengambilan keputusan yang cepat dan tepat diperlukan pada situasi darurat untuk mengurangi risiko. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih siap menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga dirumah seperti menyiapkan tas siaga bencana dan kotak P3K, pengetahuan terkait cara mengevakuasi diri pada saat gempa bumi terjadi, serta menyiapkan nomor kerabat yang bisa dihubungi. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meminimalkan kerentanan yang disebabkan oleh gempa bumi (BNPB, 2018)

Kelurahan Pasie Nan Tigo meruakan sebuah daerah yang berada di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang yang berada pada pesisir pantai Sumatera dan termasuk dalam kategori daerah rawan terhadap beberapa bencana gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai (Neflinda, 2019), Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan kelurahan dengan peringkat tiga tertinggi daerah yang berada di zona rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Secara geografis kecamatan Koto Tengah berada pada koordinat $00^{\circ}58'$ Lintang Selatan dan $99^{\circ}36'40''$ - $100^{\circ}21'11''$ Bujur Timur dengan luas wilayah $232,25 \text{ km}^2$, dan membujur disepanjang bibir pantai dan berbatasan langsung dengan laut Samudera Indonesia dengan ketinggian permukaan antara 0-8 meter dari permukaan laut (Khodijah, 2020)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga yang ada di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo terkait kesiapsiagaan.

Keluarga pertama mengatakan sudah menyiapkan barang-barang penting sebelum terjadi gempa bumi, sudah mengetahui tempat evakuasi jika terjadi gempa bumi, apa yang harus dilakukan ketika sebelum dan sesudah terjadinya bencana. Namun, 1 keluarga lainnya tidak ada melakukan persiapan seperti tas siaga bencana, serta tidak memiliki titik kumpul ketika mereka terpisah saat bencana terjadi. Mereka mengatakan tidak mengetahui apa fungsi dari tas siaga bencana. Mereka juga mengatakan bahwa tidak pernah mengikuti penyuluhan terkait kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tertarik untuk mengidentifikasi atau menggambarkan lebih dalam lagi bagaimana kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Kesiapsiagaan Keluarga dalam menghadapi gempa bumi di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tentang studi fenomenologi : kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa bumi di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar bagi perawat dalam memberikan intervensi berupa edukasi maupun pelatihan kepada keluarga untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi.

2. Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur bagi kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan terutama meningkatkan peran keluarga dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada remaja

